

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah*

Habib Muhtarudin,¹ Ali Muhsin²

¹ MTs Miftakhul Qulub Tawar Mojokerto

² Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: stevenmodar@gmail.com, alimuhsin@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* adalah kumpulan cerita yang dilengkapi dengan hadis, yang dikarang oleh Syekh Muḥammad b. Abū Bakr al-'Uṣfūrī. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kitab tersebut dan untuk mendiskripsikan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kitab tersebut, meliputi: nilai akhlak (akhlak kepada makhluk lain, kepada masyarakat, kepada Allah dan kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan rasul) dan nilai ibadah (*ghayru maḥḍah*).

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah*.

Pendahuluan

Pada zaman modern ini banyak manusia mengalami kemunduran moral jauh dari nilai-nilai Alquran dan Hadis. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, sudah sepatasnya manusia berkiprah sesuai dengan kehendak Allah yakni dengan akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia ini manusia akan menjadi khalifah Allah di bumi sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia.¹ Namun faktanya pada manusia akhir-akhir ini berbalik arah realitas kehidupan manusia berubah menjadi keduniawian, radikalisisasi antar kelompok. Terjadilah iklim yang semakin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam dan tak berperilaku kemanusiaan sebagaimana dikatakan Thomas Hobbes yang dikutip oleh Nasruddin Razak, *homo homini lupus bellum omnium contra omnes* (manusia menjadi serigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).²

Adanya peristiwa di atas membuat kita berpikir tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak yang luhur. Padahal kita tahu bahwa tujuan pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia. Sebagai perumpamaan lain, S. M. Suhufi menjelaskan bahwa bentuk lahiriah manusia dibentuk oleh anggota badannya, seperti kepala, wajah, tangan, kaki, mata, telinga dan anggota yang lain. Sementara itu, bagian

¹Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Islam Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 128.

²Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973), 19.

dalamnya dibentuk oleh akhlak dan spiritual. Jika manusia memiliki anggota badan yang proporsional, yang selaras dengan wajah dan tubuhnya, dikatakan bahwa ia memiliki sebuah bentuk badan yang indah dan sempurna. Sebaliknya, jika anggota badannya tidak sesuai, maka dikatakan jelek. Serupa dengan hal tersebut, jika seseorang memiliki moral yang baik seperti kasih sayang, jujur, ikhlas pengertian, pemaaf, lembut dan rendah hati, itu bisa dikatakan manusia sempurna (insan kamil). Begitupun sebaliknya, jika seseorang kejam, pendengki, egois, pembohong, maka dikatakan berakhlak buruk.³

Dalam kajian Islam sufisme juga menjadi solusi yang ampuh untuk diterapkan pada kehidupan modern saat ini dalam rangka membentuk pendidikan Islam yang baik di tengah-tengah era modern dimana ajaran sufisme mengandung tiga tujuan utama, yaitu turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual, kedua memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, naik terhadap masyarakat Islam yang melupakannya maupun non Islam, ketiga untuk memberi penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, merupakan jantung dari ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dari sentuhan ajaran Islam.⁴ Kaitannya dengan permasalahan di atas perlu kiranya turut memberikan kontribusi teori berupa nilai-nilai pendidikan Islam untuk lembaga pendidikan di Indonesia yang mengarah pada ajaran berbasis moral. Salah satu kontribusi itu, dapat di ambil dari naskah-naskah ulama salaf yang beraliran sufisme dapat berupa kitab kuning yang populer di pondok pesantren khususnya di nusantara.

Kitab kuning merupakan kitab yang dibuat oleh cendekiawan atau ulama dalam bentuk teks arab tanpa harakat yang di dalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan, mulai dari bidang Fiqh, Akhlak Tasawwuf, Muamalah dan Akidah yang di dalamnya memuat berbagai nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan bidangnya. Nilai-nilai tersebut dapat meliputi pendidikan ibadah, tauhid dan akhlak. Salah satu dari kitab kuning yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akhlak tasawwuf adalah kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* buah karya Muḥammad b. Abū Bakr al-'Uṣfūrī. Kitab ini berisi teladan-teladan untuk umat yang berupa cerita pendek, di mana cerita itu merupakan penjelasan dari sebuah hadis yang merupakan sumber ajaran Islam kedua,⁵ sehingga layak untuk dijadikan

³Suhufi, *Prinsip dan Etika Pribadi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003),139

⁴Zubaidi, *Akhlak dan Tasawwuf* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), 35.

⁵ Lihat Amrulloh Amrulloh, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

sumber belajar, dengan catatan tetap dimaknai secara kontekstual.⁶ Berikut adalah kutipan cerita yang ada di dalam kitab tersebut.

حِكَايَةُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يَمْشِي فِي سَكِّكَ الْمَدِينَةِ فَرَأَى صَبِيًّا كَانَ فِي يَدِهِ عُصْفُورًا وَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ فَرَجِمَ عُمَرُ ذَلِكَ الْعُصْفُورَ فَأَشْتَرَاهُ مِنَ الصَّبِيِّ فَأَعْتَقَهُ.

“Cerita tentang sahabat Umar RA saat itu beliau berjalan di jalan kecil kota Madinah. Beliau melihat seorang bocah yang di tangannya terdapat seekor burung kecil dan Dia memainkan burung itu, maka Umar merasa kasihan pada burung tersebut, maka Umar ra membelinya dari bocah itu dan melepaskannya.”

Teks di atas menggambarkan sahabat Umar b. al-Khattab seorang laki-laki yang sedang berjalan kaki menuju kota Madinah, beliau melihat seorang bocah yang sedang memegang burung di tangannya dan memainkannya. Maka sahabat Umar merasa kasihan pada burung tersebut hingga akhirnya membelinya kemudian melepaskannya. Saat Umar wafat, para ulama bermimpi bertemu Umar dan mereka bertanya kepada Umar. “apa yang Allah lakukan kepadamu?” Umar menjawab: “Allah mengampuniku, aku mendengar suara tanpa rupa.” “Tinggalkan hambaku, jangan kalian takut karena aku menyayangnya, sebab dia telah menyayangi burung kecil di dunia maka aku menyayangnya di akhirat.” Nilai pendidikan Islam yang termuat dari cerita di atas adalah nilai akhlak yang mengarah pada kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Hal ini relevan dengan pendapat Marzuki dan dijelaskan bahwa akhlak terhadap sesama meliputi cinta dan kasih sayang terhadap Rasul SAW, keluarga, tetangga dan masyarakat umum. Sedangkan kasih sayang terhadap semua makhluk meliputi segala hal yang ada di sekitar, seperti tumbuhan dan binatang⁷ dengan cara merawat dan menjaga kelestarian.

Mengingat kitab tersebut berisi cerita sebagaimana cuplikan contoh di atas yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, maka perlu dilakukan sebuah penelitian guna untuk memperjelas nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam kitab tersebut, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam kitab *al-Mawā‘iz al-‘usfūriyyah*” yang gunanya untuk mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan Islam terkait aspek akidah, akhlak dan ibadah yang termuat di dalam kitab tersebut. Sehingga cerita tersebut dapat jelas dan rinci apa saja kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dan tujuan penelitian ini hasilnya dapat digunakan sebagai sumber belajar.

⁶ Lihat Amrulloh Amrulloh, “Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 1 (2017): 76-104; Amrulloh Amrulloh, “Integralitas Sistem Sanad dan Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Versus Konsep Sunah Muḥammad Shaḥrūr ,” *Tafāqūh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2017): 01-18.

⁷Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press dan Fise UNY, 2009), 22-24.

Ada beberapa penelitian senada. Pertama, penelitian Nur Rohim yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab *al-Arbaʿin al-nawawiyah*. Pendekatan atau analisis yang digunakan adalah deduktif, induktif dan metode *tahlīlī*. Kesimpulan atau hasil penelitiannya menghasilkan *tarbiyah imāniyyah* (nilai pendidikan keimanan), *tarbiyah khuluqiyyah* (nilai pendidikan akhlaq dan prilaku), *tarbiyah ijtimāʿiyyah* (nilai pendidikan kemasyarakatan), *tarbiyah jinsiyyah* (nilai pendidikan seks). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi nilai-nilai pendidikan Islamnya sedangkan obyek yang dikaji berbeda.⁸ Penelitian ini berbeda obyek dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Obyek yang diteliti dalam penelitian tersebut berupa kitab *al-Arbaʿin al-nawawiyah* sedangkan penelitian ini adalah kitab *al-Mawāʿiz al-ʿusfūriyyah* Kedua, penelitian Lailatin Nurul Fitriyah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan materi PAI berdasarkan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013.” Pendekatan atau analisisnya adalah dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan atau hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Naṣāʾih al-ʿibād* meliputi nilai tauhid, terdapat nilai ketaatan dan beriman kepada Allah; nilai syariah meliputi, keutamaan menuntut ilmu, keutamaan shalat berjamaah dan perintah untuk puasa serta membaca Alquran; nilai Akhlak, anjuran untuk tolong menolong, mendekatkan diri kepada para ulama, tawadu, zuhud, lemah lembut, taqwa, keutamaan diam.⁹ Penelitian tersebut berbeda obyek dengan penelitian ini, obyek yang dikaji dari penelitian tersebut adalah kitab *Nashoihul Ibad* sedangkan penelitian ini adalah kitab *al-Mawāʿiz al-ʿusfūriyyah*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau juga bisa disebut studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.¹⁰ Kasus yang dikaji berupa dokumen. Ciri khasnya, sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis atau lainnya seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video dan aneka informasi dari sumber internet.¹¹

⁸Nur Rohim, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Arbaʿin an-Nawawi,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2013), 9.

⁹Lailatin Nurul Fitriyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No 68 Tahun 2013,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) 17.

¹⁰Verry Hendra S.R. “Sosialisasi UU No. 22 Tahun 2009,” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 48.

¹¹Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

Karena penelitian ini adalah *library research*, maka pengumpulan datanya adalah dengan cara menelaah pustaka terkait. Dalam hal ini terdapat dua data primer dan skunder. Berikut langkah-langkah pengumpulan datanya. Pertama untuk data primer yaitu membaca dan mencatat dua bagian penting. Kedua untuk data sekunder yaitu membaca dan mengkaji buku terjemahan dan buku-buku lainnya yang relevan dengan pendidikan Islam yang telah dirumuskan di landasan teori. Ketiga alat yang digunakan dokumentasi yaitu pengambilan data pada dokumen yang terkait dengan penelitian ini, instrumennya yaitu pena, buku/kitab dan foto.

Penelitian ini adalah *library research* yang datanya berwujud narasi kata-kata. maka teknik analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian isi (*content analysis*). Holsti dalam Lexy J Moleong kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹² Terkait dengan penelitian ini yang obyeknya bahasa Arab maka kajian isi mengarah pada penerjemahan. Teknisnya ada empat. Pertama terjemah harfiah, yaitu menerjemahkan mufradat (kata) bahasa Arab ke bahasa Indonesia misalnya. Kedua terjemah maknawiah, yaitu terjemah secara makna, di mana apabila mufradat (secara kata dan istilah) tidak dapat dipahami maka diterjemahkan secara keseluruhan agar dimengerti. Ketiga terjemah *taṣarrufiyyah*, yaitu terjemah saduran, seperti menyimpulkan isi dari suatu teks. Keempat terjemah *tafsīriyyah*, yaitu menerjemahkan dengan memberikan catatan-catatan detil, dapat dengan mengambil beberapa pendapat yang berkaitan dengan konteks teks yang diterjemahkan tersebut.¹³

Mengingat teknik analisis yang digunakan adalah kajian isi dan yang diteliti adalah kitab kuning, maka pendekatan yang digunakan untuk membantu mengkaji isi kitab kuning adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, dan penelitian ini biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.¹⁴ Deskriptif tidak terbatas hanya untuk memperoleh informasi saja melainkan analisa dan interpretasi tentang arti kata itu.¹⁵ Pendekatan ini relevan digunakan pada penelitian pendidikan khususnya dalam hal penggalan nilai-nilai karena pendekatan ini sifatnya hanya melukiskan status gejala saat penelitian dilakukan. Tidak ada perlakuan khusus terhadap pendekatan ini berbeda dengan pendekatan metodologis lainnya seperti hermeneutik yang praktiknya tidak bisa

¹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 220.

¹³Norlaila, "Model Penerjemahan Kitab Kuning Analisis Deskriptif Model Penerjemahan Kitab-Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri," (Laporan Penelitian, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 3.

¹⁴Donald Ary, Luchy Cheser Jacobs, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Terj.) Arief Furchan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 447.

¹⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

dilakukan secara sederhana melainkan harus berproses mengetahui *asbāb al-wurūd*-nya terlebih dahulu.

Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Akhlak, Akidah, dan Syariat

Pendidikan dalam konteks Islam secara umum memiliki tiga bahasa dasar di antaranya, *tarbiyah*, *ta'dīb* dan *ta'līm*.¹⁶ Pertama, *tarbiyah*, *rabbā yurabbī tarbiyan* (pendidikan, pengasuhan, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian). Lafaz ini terkhusus pada seluruh ciptaannya termasuk manusia. Kedua, *ta'dīb*, *addaba yu'addibu ta'dīban* (pendidikan, perbaikan) Lafaz ini mengandung arti ilmu, keadilan, kearifan, krbijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Konsep kata *ta'dīb* lebih sempit dibanding dengan *tarbiyah*. Sebab *ta'dīb* dari segi lafad dan subtansinya mengarah pada manusia saja, tidak yang lainnya. Ketiga, *ta'līm*, *'allama yu'allimu ta'līman* (pengajaran, pendidikan) meskipun dilihat dari segi kamus Bahasa Arab memiliki kesamaan dengan etimologi lainnya di atas, Lafaz ini terkhusus pada tokoh agama yaitu orang mengetahui ajaran Islam atau memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kesimpulannya adalah ilmu dan amal, dan hanya orang tertentu saja seperti nabi, rasul, ulama dan ustaz.

Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam.¹⁷ Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam.¹⁸ Adapun M. Arifin menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengayomi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁹ Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia atas dasar ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga membentuk (insan kamil) yaitu manusia yang beretika dan berpengetahuan. Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah. Sebagaimana pendapat Aminuddin, dkk. menyebutkan akhlak terbagi atas dua macam dan diantara

¹⁶Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 84.

¹⁷*Ibid.*, 88.

¹⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 8.

dua macam itu akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.²⁰

Selanjutnya adalah nilai-nilai akhlak. Akhlak kepada Allah berupa beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Akhlak kepada manusia, sebagai berikut. Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunah-sunah beliau. Akhlak kepada orang tua, seperti berbuat baik kepada keduanya (*birr al-wālidayn*) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik terhadap orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan menepati janji mereka yang belum terpenuhi. Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya; syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya; tawadu, yaitu rendah hati, senantiasa menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya maupun miskin. Sikap tawadu lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagaimanusia yang lemah dan serba terbatas. Akhlak kepada keluarga, karib dekat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara

²⁰Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153-154; Santi Rika Umami, dan Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-129.

kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

Sedangkan Ali Hamzah merinci dan membedakan akhlak menjadi tiga macam, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan mempergunakan kalam Allah sebagai pedoman hidup, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, tawaduk kepada Allah, baik sangka kepada Allah, mengagungkan Allah, dan bertaubat kepada Allah. Akhlak kepada diri sendiri meliputi rela, suka, senang dan lapang dada terhadap sikap seseorang; sabar terhadap diri sendiri; syukur, sikap berterima kasih atas pemberian Allah; tawaduk terhadap yang orang yang lebih tua; jujur dalam perkataan dan perbuatan amanah, bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya; adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya; malu terhadap Allah dan diri sendiri. Akhlak kepada orang tua atau keluarga meliputi berbakti kepada kedua orang tua; mengasahi dan menyayangi serta sopan dalam bertutur kata dan perbuatan. Akhlak kepada makhluk lain meliputi menyayangi hewan; etika terhadap hewan dan tumbuhan; menyayangi tumbuhan; menghormati jin. Akhlak kepada lingkungan; melestarikan alam; membuang sampah pada tempatnya; memanfaatkan secukupnya.²¹

Syekh Imam Nawawi menambahkan tentang akhlak terhadap sesama manusia meliputi tolong menolong terhadap sesama apabila mengalami kesusahan atau musibah; mendekati diri pada ulama; zuhud, tidak keduniawian dalam hal harta; rendah hati terhadap yang lebih tua; menjaga lisan. larangan meremehkan; keutamaan sabar, syukur dan santun; saling memaafkan²²

Selanjutnya adalah nilai-nilai akidah. Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua muslim.²³ Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, bahwa di dalam akidah ada yang namanya Rukun Iman yang menjadi pedoman umat Islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang berurutan yang wajib diyakini setiap muslim. Hal itu dikemukakan M. Daud Ali dalam bukunya. Pertama, keyakinan kepada Allah, menurut akidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan yang maha esa disebut tauhid.²⁴ Kedua, keyakinan kepada Allah sebagai berikut: Allah maha esa dalam zatnya. Allah maha esa dalam sifat-sifatnya. Allah maha hidup. Allah maha berkuasa. Allah maha berkehendak. Allah maha esa dalam wujudnya. Allah maha esa dalam menerima ibadah. Allah maha esa

²¹Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 142-150.

²²Nawawi, *Sharḥ naṣā'ih al-'ibād* (Surabaya: Nurul Huda, T.th), 7.

²³Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199.

²⁴Edy Gojira, "Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa", <https://goo.gl/FfGraa> diakses pada 18-05-2017.

dalam menerima hajat dan hasrat. Allah maha esa dalam memberi hukum. Allah maha esa dalam menerima taubat. Ketiga, keyakinan pada para malaikat. Ketiga, keyakinan pada kitab-kitab suci sebagai berikut. Keempat, keyakinan pada para nabi dan rasul. Kelima, keyakinan pada hari kiamat keyakinan ini sangat penting, sebab orang Islam yang tidak meyakini adanya hari kiamat, sama halnya dengan orang yang tidak percaya terhadap ajaran agama Islam. Keenam, keyakinan pada takdir (kada dan kadar) ketentuan dan ketetapan Allah menurut ukuran atau norma tertentu yang diberlakukan kepada manusia mulai lahir hingga mati.²⁵

Selanjutnya adalah nilai ibadah/syariat. Ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam hukum-hukum atau regulasi yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya atau juga bisa dikatakan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya.²⁶ Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah *maḥḍah* dan *ghayru maḥḍah*. Ibadah *maḥḍah* adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Ibadah *maḥḍah* telah dicantumkan di rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, haji dan prosedurnya jelas. Ibadah *ghayru maḥḍah* adalah ibadah muamalah, hubungan antara manusia dengan sesama bahkan makhluk lain dan alam semesta. Intinya adalah segala hal yang dilakukan manusia dapat bernilai ibadah asalkan ada niat karena Allah. Pelaksanaannya tidak lepas dari ketentuan Allah dan rasul-Nya serta tetap mendahulukan ibadah *maḥḍah*.²⁷ Berikut ini adalah dua perilaku atau perbuatan yang berhubungan dengan substansi dari ibadah *ghayru maḥḍah*: keutamaan menuntut ilmu, kewajiban seorang muslim hidup di dunia adalah menuntut ilmu, hukumnya wajib. Sebab hal itu diperlukan manusia sebagai pedoman hidup, mulai dari ilmu umum hingga ilmu agama, dan tanpa ilmu manusia seperti berjalan tidak tau arah kemana dia pergi. Dengan ilmu manusia juga dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Biografi Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah* Karya Muḥammad b. Abū Bakr al-'Uṣfūrī

Nama penulis kitab tersebut adalah Muḥammad b. Abū Bakr al-'Uṣfūrī. Namun untuk mengetahui biografi penulis lebih rinci, peneliti mencoba melacak seluruh referensi, baik primer maupun sekunder dan hasilnya tidak menemukan biografi ulama tersebut. kenyataannya sejauh ini tidak ada karya yang membahas atau menulis tentang biografi Muḥammad b. Abū Bakr al-

²⁵*Ibid.*, 202-229.

²⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 139.

²⁷Didiek Ahmad Supardie, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 98-99.

‘Uṣfūrī sehingga sulitnya informasi tentang biografi penulis kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah*. Abu Bakar terkait dengan karyanya yaitu kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah*, tepatnya pada hadis ketiga.²⁸ Beliau menulis cerita dari kisah ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah Imam Abū Manṣūr al-Mātūrīdī, yang mana ulama tersebut wafat di daerah Uzbekistan tahun 333 H/944 M.²⁹ Masa itu adalah Dinasti Abbasyiah pertengahan, dan dinasti itu berakhir pada tahun 656 H/1258 M.³⁰ Ulama pada masa itu disebut pengikut tabiin. Dengan demikian perkiraan Muḥammad b. Abū Bakr al-‘Uṣfūrī hidup di masa Dinasti Abbasyiah dan beliau termasuk ulama pengikut tabiin. Prediksi itu merujuk pada cerita beliau yang diambil tahun yang memiliki angka terbanyak.

Tentang sistematika kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah*. Beliau adalah seorang sufi, istilah itu dapat dibuktikan dan dikaitkan dengan karya beliau saat ini. Di mana di dalam karya beliau banyak memuat cerita dari tokoh-tokoh sufi dan dijelaskan juga di muqaddimah bahwa memberikan penegasan terhadap karyanya yang berisi cerita dari para sufi. Kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* terdiri atas empat puluh hadis yang setiap hadis darinya dilengkapi dengan cerita, terkadang satu hadis satu cerita, satu hadis dua cerita dan bahkan satu hadis tanpa cerita sebab hadis itu sudah berupa cerita. Hadis kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* merupakan kumpulan hadis-hadis masyhur, masyhur dalam bahasa arab artinya populer, artinya hadis yang terkandung di dalam kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* sudah terkenal dan sering dipakai oleh ulama sufi.³¹

Kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan akhlak. Jika disimpulkan ada tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Di dalam kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* ini, Muḥammad b. Abū Bakr al-‘Uṣfūrī berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang masyhur saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, lalu ditampilkan dalam kitab *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.

²⁸Muḥammad b. Abū Bakr al-‘Uṣfūrī, *al-Mawā‘iz al-‘uṣfūriyyah*, (Terj) Ali Chasan Umar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.th), 8.

²⁹Biografi Abu Mansyur al-Maturidi, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abu_Mansur_Al_Maturidi diakses pada 18-05-2017.

³⁰Kekhalifahan Abbasiyah, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah diakses pada 18-05-2017.

³¹ Lebih lanjut tentang bagaimana studi hadis pendidikan, lihat Amrulloh Amrulloh dan Mujianto Solichin, *Metode Studi Hadis Pendidikan* (Malang: Dream Litera Buana, 2019).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah*

Kisah Umar b. al-Khattab dan burung kecil:

كَانَ يَمْشِي فِي سَكِّ الْمَدِينَةِ فَرَأَى صَبِيًّا كَانَ فِي يَدِهِ عُصْفُورًا وَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ فَرَجَمَ عُمَرُ ذَلِكَ
الْعُصْفُورَ فَاسْتَرَاهُ مِنَ الصَّبِيِّ فَأَعْتَقَهُ.³²

“Ketika Umar sedang berjalan di jalan kecil kota madinah, Dia melihat seorang bocah laki-laki yang ditangannya menggenggam burung kecil. Bocah itu bermain-main pada burung kecil tersebut, hingga Umar merasa kasihan pada burung tersebut. Umar membeli membelinya dan melepaskannya.”

Nilai pendidikan Islam dari potongan cerita di atas adalah kasih sayang terhadap makhluk Allah dan termasuk kategori nilai pendidikan akhlak terhadap makhluk lain atau lingkungan hidup.

Kisah pemuda bertemu kaum Bani Israil:

وَقَدْ أَصَابَ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُجَاعَةٌ فَتَمَّتْ فِي نَفْسِهِ أَنْ هَذَا لَوْ كَانَ دَقِيقًا لَأُسْبِعُ بَطُونَ بَنِي إِسْرَائِيلَ.³³

“Orang ahli ibadah menemukan kaum Bani Israil tertimpa musibah paceklik, maka orang ahli ibadah tadi penuh harap dalam hatinya seandainya tumpukan pasir ini berubah menjadi tepung, sungguh aku dapat mengenyangkan perut kaum Bani Israil.”

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita di atas adalah kasih sayang terhadap sesama dan termasuk kategori nilai pendidikan akhlak kepada tetangga dan akhlak kepada masyarakat, mengingat yang menjadi obyek kasih sayang adalah orang lain.

Kisah laki-laki memutus rahmat Allah:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ فِي الْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ يَجْتَهِدُ فِي الْعِبَادَةِ وَيُسَدِّدُ عَلَى نَفْسِهِ وَيَقْنُطُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ
تَعَالَى ثُمَّ مَاتَ فَقَالَ يَا رَبِّ مَا لِي عِنْدَكَ فَقَالَ النَّارُ.³⁴

“Pada zaman dahulu ada seorang laki-laki ahli ibadah, namun Dia memberatkan dirinya dan memutuskan para manusia dari rahmat Allah . Ketika mati, Dia bertanya pada Allah wahai Tuhanku Apa yang aku peroleh disisimu? Allah menjawab: Neraka.”

Mengeluh dan memutus diri kepada Allah merupakan buruk sangka (*sū' al-zann*) dan tidak sabar dalam menjalani kehidupan, nilai pendidikan Islam yang terkandung pada cerita di atas termasuk kategori akhlak terhadap Allah dalam sifat *madhmumah*.

³² Al-'Uṣfūrī, *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah*, 2.

³³ *Ibid.*, 2.

³⁴ *Ibid.*, 3.

Kisah laki-laki Fasik “tidak ada amalan baik kecuali tauhid”:

قَالَ اللَّهُ مَا حَمَلَكَ عَلَىٰ مَا فَعَلْتَ قَالَ مُخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ بِهَا وَهُوَ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ إِلَّا تَوْحِيدًا³⁵

“Allah berfirman: mengapa engkau mau melakukan perbuatan ini? Jawab laki-laki: karena takut kepadamu, maka Allah pengampuninya. Sesungguhnya Dia tidak pernah melakukan kebaikan kecuali tauhid.”

Nilai yang termuat dalam cerita di atas adalah ketauhidan yang termasuk kategori akidah. Dimana cerita tersebut terjadi pada seorang hamba yang tidak pernah berbuat kebaikan kecuali hanya mengingat kepada Allah saja.

Kisah Ali b. Abi Talib dan kakek yang beragama Nasrani:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يَذْهَبُ إِلَى الْجَمَاعَةِ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ مَسْرُعًا فَلَقِيَ سَيِّحًا فِي الطَّرِيقِ يَمْشِي قَدَامَهُ عَلَى السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ فِي سَلْكِ الطَّرِيقِ وَمَا مَرَّ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ تَكْرِيمًا لَهُ وَتَعْظِيمًا لِشَيْبَتِهِ حَتَّى حَانَ وَقْتُ طُلُوعِ الشَّمْسِ³⁶.

“Ketika Ali RA pergi untuk melaksanakan jamaah shalat subuh dengan terburu-buru. Dia bertemu seorang kakek-kakek di jalan yang berjalan di depannya dengan tenang dan perlahan-lahan. Ali tidak mendahului karena menghormati dan memulyakan sebab orang tua tersebut, hingga perjalanan Ali terlambat sampai menjelang matahari terbit.”

Penghormatan Ali RA terhadap seorang kakek, meskipun kakek tersebut beragama nasrani. Nilai pendidikan yang termuat di dalam cerita di atas adalah penghormatan terhadap yang lebih tua dan termasuk kategori akhlak terhadap sesama dan masyarakat.

Kisah Ali b. Abi Talib dan kaum Khawarij:

وَقَالَ يَا عَلِيُّ الْعِلْمُ أَفْضَلُ أَمْ الْمَالُ؟ فَأَجَابَ عَلِيٌّ فَقَالَ الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَالِ فَقَالَ بَأَيِّ دَلِيلٍ قَالَ الْعِلْمُ مِيرَاثُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَالُ مِيرَاثُ قَارُونَ وَشَدَادٍ وَفِرْعَوْنَ³⁷.

“Orang Khawarij bertanya: Wahai Ali lebih utama mana ilmu atau harta? maka Ali menjawab: Ilmu lebih utama dari pada harta, orang khawarij bertanya: mana dalilnya? Ali menjawab: Ilmu adalah warisan para nabi dan harta adalah warisan Qarun, Syadad dan Fir’aun.”

Pengujian kaum Khawarij terhadap Ali terkait pebandingan keutamaan ilmu dan harta, Ali menjawab ilmu lebih utama. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita di atas adalah keutamaan ilmu dan termasuk kategori ibadah *ghayru mahdah*.

³⁵Ibid., 3.

³⁶Ibid., 3.

³⁷Ibid., 4.

Kisah laki-laki dengan tujuh batunya:

إِنَّ رَجُلًا كَانَ وَاقِفًا بَعْرَفَاتٍ وَفِي يَدِهِ سَبْعَةُ أَحْجَارٍ فَقَدْ أَشْهَدُوا عَلَيَّ عِنْدَ رَبِّنَا بِأَنِّي أَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.³⁸

“Ada seorang laki-laki wukuf di Arafah dan di tangannya menggenggam tujuh batu. Dia berkata pada ketujuh batu: Hai batu, saksikanlah aku di sisi Tuhanku, bahwa aku membaca kalimat syahadat “tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Nilai pendidikan yang termuat di dalam cerita di atas adalah keimanan, yang mana lafaz tersebut termasuk syahadat rukun Islam yang pertama. Nilai pendidikan di atas termasuk kategori akidah keimanan terhadap Allah dan rasulnya melalui persaksian tujuh batu.

Kisah Ibrahim b. Adham melepaskan hartanya:

وَنَزَعَ ثِيَابَهُ الْفَاجِرَةَ وَلَيْسَ الصَّوْفَ وَأَعْتَقَ عِبِيدَهُ وَأَوْقَفَ عَقَارَهُ وَأَمْلَاكَهُ وَأَخَذَ بِيَدِهِ عَصَاً وَتَوَجَّهَ إِلَى مَكَّةَ بِلَا زَادٍ وَلَا رَاجِلَةٍ وَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَلَمْ يَهْتَمَّ عَلَى الزَّادِ وَلَمْ يَبِيقْ جَائِعًا حَتَّى وَصَلَ إِلَى الْكُعْبَةِ وَشَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ.³⁹

“Ibrahim b. Adham melepas pakaiannya yang megah dan memakai pakaian wol dan memerdekakan budaknya dan mewakafkan barang dan harta miliknya. Ibrahim lalu membawa tongkat dan pergi ke Makkah dengan tanpa bekal dan tanpa kendaraan (berjalan kaki) dengan bertawakkal kepada Allah tidak memperhatikan urusan rizki. Ternyata Dia pun tidak merasakan lapar hingga sampai Makkah dan Dia bersyukur kepada Allah dan memujinya.”

Ibrahim b. Adham rela melepaskan semua hartanya supaya terhindar dari perkara keduniawian. Nilai pendidikan di atas adalah sikap tawakkal berserah diri kepada Allah dan termasuk kategori akhlak terhadap Allah, sebab perilaku berserah diri menunjukkan etika kepada Allah.

Kisah orang dermawan masuk surga:

قُلْتُ لَهَا أَيُّنَ أَبِي قَالَتْ هُوَ كَانَ سَخِيًّا فَهُوَ فِي مَوْضِعِ الْأَسْحِيَاءِ فِي الْجَنَّةِ فَجِئْتُ إِلَى الْجَنَّةِ وَإِذَا وَالِدِي قَائِمٌ عَلَى شَطِّ حَوْضِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَسْفِي النَّاسَ.⁴⁰

“Saya: Dimana Ayah? Ibu menjawab: Ayahmu adalah orang yang dermawan, maka Dia di tempat orang-orang dermawan yaitu di Surga. Maka aku pergi ke Surga. Ketika itu ayahku berdiri di tepi telaga

³⁸ *Ibid.*, 5.

³⁹ *Ibid.*, 8.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

engkau wahai Rasulullah Saw. Dia sedang memberi air minum kepada orang banyak.”

Suka dermawan dapat menyelamatkan manusia dari siksa api neraka, sebagaimana contoh cerita di atas. Nilai pendidikan yang termuat adalah dermawan dan termasuk kategori akhlak terhadap sesama dan makhluk lain.

Kisah orang kafir yang masuk Islam:

وَسَقَطَ الْحَجَرُ عَلَى الْأَرْضِ وَدَحْرَجَ الْجِدَارَ إِلَى مَوْضِعِهِ فَصَارَ كَمَا كَانَ وَشِهَابٌ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَيَتَعَجَّبُ مِنْهُ فَنَزَلَ مِنَ الْكَعْبَةِ وَجَاءَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَسْلَمَ وَحَسَنَ إِسْلَامَهُ وَأَسْلَمَ طَارِقٌ أَيْضًا وَكَانَ شِهَابٌ وَمَنْ مَعَهُ أُسْلِمُوا بَعْدَ مَا رَأَوْا هَذِهِ الْمُعْجَزَاتِ⁴¹

“Batu tersebut jatuh ke bumi dan menggelinding ke tempatnya, maka batu itu kembali seperti semula. Syihab memandang kejadian itu dan kagum akan hal itu, maka Dia turun dari Ka’bah dan datang menghadap Rasulullah SAW, kemudian masuk Islam dan memperkuat keislamannya, begitu juga dengan Thariq juga masuk Islam dan orang-orang yang bersama Syihab, mereka masuk Islam setelah melihat mukjizat.”

Seorang kafir yang hendak membunuh Nabi dengan cara melempar batu dari atas, namun hal itu gagal sebab atas mukjizat Nabi SAW, batu tersebut kembali ke tempatnya semula. Seorang kafir tersebut dan rombongannya seketika itu masuk Islam. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita di atas adalah meyakini mukjizat Nabi SAW dan termasuk kategori akidah keyakinan kepada para nabi serta termasuk rukun Islam yang keempat.

Kisah seekor kuda:

أَنَّ الدَّابَّةَ تَفْرُحُ فَنَطِيعٌ لِصَاحِبِهَا بِسَبَبِ ذَلِكَ الْفَرَحِ فَكَذَلِكَ الْفَرَحُ يَكُونُ صُورَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَجِيءُ وَتَأْخُذُ صَاحِبَهَا وَتَقُودُهُ إِلَى الْجَنَّةِ.⁴²

“Bahwa binatang dapat merasakan senang, lalu taat pada pemiliknya sebab Dia menggembirakan kudanya. Demikian juga kegembiraan itu membentuk rupa di Hari Qiyamat, memegang pemiliknya ke Surga.”

Menghargai hewan termasuk menghormati makhluk ciptaan Allah SWT, tidak menghina dan tidak semena-mena. Nilai pendidikan yang termuat pada cerita di atas adalah etika terhadap hewan dan termasuk kategori akhlak terhadap makhluk lain.

⁴¹Ibid., 17.

⁴²Ibid., 20.

Sifat ikhlas dan riya:

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا ابْنَ آدَمَ الْإِخْلَاصُ الْإِخْلَاصُ وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ الرِّيَاءُ.⁴³

“Nabi SAW bersabda: Wahai Anak Adam, tetaplah ikhlas, tetaplah ikhlas. Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Saya khawatir pada perkara yang saya takuti atas umatku, yaitu syirik kecil. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah Saw, apa itu syirik kecil? Nabi SAW menjawab: Riya.”

Dari cerita di atas terdapat dua nilai pendidikan yang terkandung pada cerita di atas, pertama tentang ikhlas dan yang kedua tentang riya. Keduanya saling bertolak belakang, antara akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Nilai yang terkandung termasuk kategori nilai akhlak terhadap diri sendiri.

Kisah penganiayaan terhadap Ibrahim b. Adham:

وَكَانَ يَضْرِبُ بِالسَّوْطِ وَكُلَّمَا يَضْرِبُ بِالسَّرَطِ يَقُولُ إِبْرَاهِيمُ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ.⁴⁴

“Laki-laki tersebut memukul dengan cambuk, dan setiap memukuli dengan cambuk, Ibrahim b. Adham berkata: Semoga Allah mengampunimu.”

Perilaku yang dihadapi Ibrahim b. Adham adalah penganiayaan oleh mantan budaknya, namun reaksinya hanya sabar dan mendoakan mantan budaknya supaya di ampuni Allah. Nilai pendidikan yang teruat di dalam cerita di atas adalah sabar menghadapi ujian dan termasuk kategori akhlak terhadap diri sendiri.

Kisah tawanan Islam dan Raja Rum:

فَقَالَ لَا أَبِيعُ الدِّينَ بِالدُّنْيَا فَأَمَرَ بِقَتْلِهِ فَقَتَلَ فِي الْمَيْدَانِ وَضَرَبَ عُنُقَهُ بِالسَّيْفِ فَدَارَ رَأْسُهُ فِي الْمَيْدَانِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَكَانَ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي).⁴⁵

“Tawanan Islam berkata: Saya tidak akan menjual agama dengan dunia, maka kaisar Rum memerintahkan untuk membunuhnya. Tawanan Islam telah dibunuh di medan dan dipenggal lehernya dengan pedang, maka kepala tawanan Islam itu berputar-putar di medan dengan membaca Surat al-Fajr Ayat 27-30: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridainya, maka masuklah kepada jamaah hamba-hambaku dan masuklah kepada surgaku.”

⁴³Ibid., 21.

⁴⁴Ibid., 23.

⁴⁵Ibid., 23.

Tawanan Muslim yang dibunuh oleh utusan Raja Rum yang kejam setelah mempertahankan akidah Islamiyyah, sehingga mati dalam keadaan khusnul khatimah. Nilai pendidikan yang termuat di dalam cerita tersebut adalah ketauhidan kepada Allah dan termasuk kategori akidah keyakinan kepada Allah SWT.

Kisah Fudail bertaubat kepada Allah SWT:

فَاسْتَقْبَلَهُ هَرُونَ الرَّشِيدُ فَقَالَ يَا فَضِيلُ إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ مُنَادِيًا يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ يَقُولُ
أَنْ فَضِيلًا خَافَ اللَّهَ وَاخْتَارَ خِدْمَتَهُ فَأَجِيبُوهُ فَصَاحَ فَضِيلٌ صَبِيحَةً وَقَالَ إِلَهِي بِكَرَمِكَ وَكَبْرِكَ
تُحِبُّ عَبْدًا مُذْنِبًا كَانَ هَارِبًا مِنْكَ مُذْ أَرْبَعِينَ سَنَةً⁴⁶

“Harun al-Rashid bertemu dengan Fudail, maka Harun bertanya: Wahai Fudail, Aku melihat di dalam mimpi, seperti ada orang yang memanggil dengan suara tinggi: “Sesungguhnya Fudail telah takut kepada Allah, Dia memilih berkhidmat kepadanya maka datangilah Dia.” Seketika itu Fudail berteriak dengan satu teriakan: “Wahai Tuhanku dengan kemuliaan dan keagunganmu engkau mencintai hamba yang berdosa dan telah pergi dari engkau selama empat puluh tahun.”

Setelah lama tenggelam dalam perbuatan dosa, Fudail bertaubat kepada Allah. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita tersebut adalah kembali bertaubat dan mencintai Allah dan termasuk kategori akhlak kepada Allah dan keyakinan kepada Allah.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah* dengan Pendidikan Islam

Pertama, relevansi nilai-nilai pendidikan islam kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* dengan nilai-nilai akidah Islam adalah sebagai berikut. Kisah laki-laki fasik “tidak ada amalan baik kecuali tauhid” nilai pendidikan Islam yang termuat di dalam cerita di atas adalah ketauhidan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akidah yaitu keyakinan kepada Allah.⁴⁷ Kisah laki-laki dengan tujuh batunya, nilai pendidikan Islamnya adalah keimanan dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah keimanan kepada Allah dan Rasul saw.⁴⁸ Kisah orang kafir yang masuk Islam, nilai pendidikan Islamnya adalah meyakini mukjizat Nabi SAW dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah keyakinan kepada para nabi. Mukjizat termasuk bagian dari itu.⁴⁹ Kisah tawanan Islam dan Raja Rum, nilai pendidikan Islamnya adalah ketauhidan dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah tauhid

⁴⁶Ibid., 24.

⁴⁷Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 153.

⁴⁸Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk*, 202-229.

⁴⁹Ibid., 202.

merupakan keyakinan kepada Allah.⁵⁰ Kisah Fudail bertaubat kepada Allah, nilai pendidikan Islamnya adalah kembali bertaubat dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah taubat merupakan akhlak kepada Allah⁵¹ dan keyakinan kepada Allah.⁵²

Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan islam kitab *al-Mawā'iz al-'usfūriyyah* dengan nilai-nilai ibadah/syariat adalah sebagai berikut. Kisah Ali b. Abi Talib dan kaum khawarij, nilai pendidikan Islamnya adalah keutamaan ilmu dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah keutamaan ilmu merupakan ibadah *ghayru maḥḍah*.⁵³ Ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan islam kitab *al-Mawā'iz al-'usfūriyyah* dengan nilai-nilai akhlak adalah sebagai berikut. Kisah Umar b. al-Khattab dan burung kecil, memiliki nilai pendidikan Islamnya adalah kasih sayang terhadap makhluk Allah dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak kepada lingkungan hidup dan akhlak Akhlak kepada makhluk lain yaitu menyayangi hewan.⁵⁴

Kisah pemuda bertemu kaum Bani Israil, memiliki nilai pendidikan Islam kasih sayang terhadap sesama dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah nilai pendidikan akhlak kepada tetangga dan akhlak kepada masyarakat.⁵⁵ Kisah laki-laki memutus rahmat Allah, nilai pendidikan Islamnya adalah memutus rahmat Allah termasuk akhlak tercela terhadap Allah yaitu sifat *madhmumah*. relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak kepada Allah.⁵⁶ Kisah Ali b. Abi Talib dan kakek yang beragama nasrani, nilai pendidikan Islamnya adalah penghormatan terhadap yang lebih tua, relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak terhadap sesama dan masyarakat.⁵⁷

Kisah orang dermawan masuk surga, nilai pendidikan Islamnya adalah dermawan dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak terhadap sesama dan makhluk lain.⁵⁸ Kisah Ibrahim bin Adham melepaskan hartanya, nilai pendidikan Islamnya adalah tawakkal dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak kepada Allah.⁵⁹ Kisah penganiayaan terhadap Ibrahim b. Adham, nilai pendidikan Islamnya adalah sabar menghadapi ujian dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah sabar yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri.⁶⁰ Kisah seekor kuda, nilai pendidikan Islamnya adalah etika terhadap

⁵⁰Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199.

⁵¹Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 142.

⁵²Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199.

⁵³Supardie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, 98.

⁵⁴Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 142-150.

⁵⁵Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 154.

⁵⁶*Ibid.*, 154.

⁵⁷*Ibid.*, 153.

⁵⁸Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 143.

⁵⁹*Ibid.*, 142.

⁶⁰*Ibid.*, 142.

hewan dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah akhlak terhadap lingkungan hidup.⁶¹ Sifat ikhlas dan riya, nilai pendidikan Islamnya ada dua pertama tentang keikhlasan dan yang kedua tentang riya dan relevansi nilai pendidikan Islam menurut para tokoh adalah sifat ikhlas merupakan akhlak terhadap Allah.⁶²

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* berdasarkan cerita, di antaranya kasih sayang terhadap makhluk lain, kasih sayang terhadap sesama manusia, memutus rahmat Allah, akhlak kepada Allah yang bersifat *madhmumah*, ketauhidan, akhlak kepada sesama manusia, keutamaan ilmu, bersaksi terhadap Allah dan rasulnya melalui batu, sikap tawakkal berserah diri kepada Allah, dermawan, meyakini mukjizat Nabi SAW, etika terhadap hewan, sifat ikhlas dan riya, sabar menghadapi ujian, ketauhidan kepada Allah, dan bertaubat serta mencintai Allah. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam kitab *al-Mawā'iz al-'uṣfūriyyah* dengan pendidikan Islam ada tiga sebagai berikut. Nilai akidah yang meliputi keyakinan kepada Allah, keimanan kepada Allah dan Rasul Saw, keyakinan kepada para Nabi SAW, keyakinan kepada Allah SWT, akhlak serta keyakinan kepada-Nya. Nilai ibadah meliputi ibadah *ghayru mahdah*. Nilai akhlak meliputi: akhlak kepada lingkungan hidup dan akhlak Akhlak kepada makhluk lain yaitu menyayangi hewan, akhlak kepada tetangga dan akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama dan masyarakat, akhlak terhadap sesama dan makhluk lain, tawakkal dan termasuk akhlak kepada Allah, menghargai makhluk lain dan termasuk akhlak terhadap makhluk lain, akhlak kepada diri sendiri, termasuk juga sifat ikhlas dan riya juga merupakan akhlak terhadap diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. *Islam Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Aminuddin., dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Amrulloh, Amrulloh, dan Mujianto Solichin. *Metode Studi Hadis Pendidikan*. Malang: Dream Litera Buana, 2019.
- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

⁶¹Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 153.

⁶²*Ibid.*, 154.

- Amrulloh, Amrulloh. "Integralitas Sistem Sanad dan Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Versus Konsep Sunah Muḥammad Shaḥrūr." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2017): 01-18.
- Amrulloh, Amrulloh. "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 1 (2017): 76-104.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Ary, Donald, Luchy Cheser Jacobs, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Terj.) Arief Furchan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016).
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Fitriyah, Lailatin Nurul. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashaiḥul Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya Dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No 68 Tahun 2013," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 17.
- Gojira, Edy. "Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa", <https://goo.gl/FfGraa> diakses pada 18-05-2017.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press dan Fise UNY, 2009).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).
- Nawawi. *Sharḥ naṣā'ih al- 'ibād* (Surabaya: Nurul Huda, T.th).
- Norlaila. "Model Penerjemahan Kitab Kuning Analisis Deskriptif Model Penerjemahan Kitab-Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri," (Laporan Penelitian, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 3.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973).
- Rohim, Nur. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Arba'in an-Nawawi," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2013), 9.
- Suhufi. *Prinsip dan Etika Pribadi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003).
- Supardie, Didiek Ahmad, dan Sarjuni. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985).
- Umami, Santi Rika, and Amrulloh Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-129.
- Uṣṣūrī (al), Muḥammad b. Abū Bakr. *Al-Mawā'iz al- 'uṣṣūrīyyah*, (Terj) Ali Chasan Umar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.th).

Verry Hendra S.R. “Sosialisasi UU No. 22 Tahun 2009,” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 48.

Zubaidi. *Akhlak dan Tasawuf* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015).